

PERAN MAHASISWA DALAM PENGUATAN BUDAYA PEDULI LINGKUNGAN PENGELOLAAN SAMPAH PADA PRODI PPKn DI UNIVERSITAS RIAU

Namira Ramadhani¹, Mila Amalia², Kirana Syafitri Ananda³,
Aruma Ayu Wulandari⁴, Lodia Limustika⁵, Aila Novianti⁶, Jesyifa Fitri Oktarida⁷,
Rafi Hamdani⁸, Hambali⁹, Rizky Dinda Sarmita Harahap¹⁰
Universitas Riau

[1namira.ramadhani7095@student.unri.ac.id](mailto:namira.ramadhani7095@student.unri.ac.id), [2mila.amalia1035@student.unri.ac.id](mailto:mila.amalia1035@student.unri.ac.id),
[3kirana.syafitri5845@student.unri.ac.id](mailto:kirana.syafitri5845@student.unri.ac.id), [4aruma.ayu1041@student.unri.ac.id](mailto:aruma.ayu1041@student.unri.ac.id),
[5lodia.limustika1037@student.unri.ac.id](mailto:lodia.limustika1037@student.unri.ac.id), [6aila.novianti7539@student.unri.ac.id](mailto:aila.novianti7539@student.unri.ac.id),
[7jesyifa.fitri5846@student.unri.ac.id](mailto:jesyifa.fitri5846@student.unri.ac.id), [8rafi.hamdani7196@student.unri.ac.id](mailto:rafi.hamdani7196@student.unri.ac.id),
[9hambali@lecturer.unri.ac.id](mailto:hambali@lecturer.unri.ac.id), [10rizky.dinda@lecturer.unri.ac.id](mailto:rizky.dinda@lecturer.unri.ac.id)

ABSTRACT

Campus environmental cleanliness is an important factor in creating a healthy, comfortable, and conducive learning environment. However, waste management remains a challenge in higher education institutions due to the high volume of waste generated by academic and non-academic activities. This study aims to analyze the level of environmental awareness among students of the Pancasila and Civic Education (PPKn) Study Program at the University of Riau and to identify efforts to enhance students' participation in maintaining campus cleanliness. This research employed a qualitative approach using semi-structured interviews with students as the primary data source. The findings reveal that cleanliness facilities within the PPKn Study Program are generally adequate, including the availability of waste bins and cleaning staff responsible for maintaining the campus environment. In addition, the PPKn Student Association has implemented several environmental programs, such as community clean-up activities, environmental campaigns, and the promotion of reusable tumblers to reduce single-use plastic waste. Despite these efforts, some students still dispose of waste improperly and show limited participation in environmental cleanliness activities. This indicates that campus cleanliness is influenced not only by the availability of facilities but also by students' awareness, discipline, and sense of responsibility. Therefore, continuous environmental education, socialization programs, and active involvement of the academic community are necessary to strengthen environmental awareness and foster responsible behavior. Students are expected to play an active role in creating a clean, healthy, and sustainable campus environment.

Keywords: Environmental Cleanliness, Student Awareness, Waste Management.

ABSTRAK

Kebersihan lingkungan kampus merupakan faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang sehat, nyaman, dan kondusif. Namun, permasalahan sampah masih menjadi tantangan di lingkungan perguruan tinggi akibat tingginya aktivitas akademik dan nonakademik yang menghasilkan berbagai jenis sampah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Riau terhadap kebersihan lingkungan serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepedulian mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur kepada mahasiswa sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas kebersihan di lingkungan Program Studi PPKn telah tersedia dengan cukup memadai, seperti tersedianya tempat sampah dan petugas kebersihan. Selain itu, Himpunan Mahasiswa PPKn telah melaksanakan berbagai program yang mendukung budaya peduli lingkungan, seperti kegiatan gotong royong, aksi bersih lingkungan, dan kampanye penggunaan tumbler untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Meskipun demikian, masih terdapat mahasiswa yang membuang sampah sembarangan dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan kampus tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh tingkat kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui edukasi lingkungan, sosialisasi, serta keterlibatan aktif seluruh civitas akademika untuk menumbuhkan budaya peduli lingkungan. Mahasiswa diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan dalam mewujudkan lingkungan kampus yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kebersihan Lingkungan, Kesadaran Mahasiswa, Pengelolaan Sampah.

A. Pendahuluan

Lingkungan yang bersih dan sehat merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi. Namun, meningkatkan aktivitas akademik dan non akademik di lingkungan kampus juga

berpotensi menimbulkan berbagai masalah sampah,

salah satunya adalah pengelolaan sampah. Mahasiswa memiliki peran dan fungsi dalam menumbuhkan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan. (Patimah et al., 2021)

Program Studi Pendidikan
Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Riau memiliki tanggung jawab dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai Pancasila seperti tanggung jawab, gotong royong dan kepedulian lingkungan dapat diimplementasikan dalam upaya pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini memberikan informasi mengenai peran mahasiswa dalam memperkuat budaya peduli lingkungan terhadap sampah di program studi PPKn Universitas Riau.

Upaya kebersihan lingkungan sebenarnya telah dilakukan oleh berbagai pihak di lingkungan PPKn, salah satu bentuk kegiatan yang rutin dilaksanakan adalah aksi bersih-bersih yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa. Kegiatan bertujuan menciptakan lingkungan yang bersih sekaligus menumbuhkan kesadaran mahasiswa terhadap sampah. Selain kegiatan kebersihan, terdapat pula kebijakan yang mendorong mahasiswa untuk mengurangi penggunaan sampah plastik melalui penggunaan tumbler. Meskipun belum terdapat aturan khusus yang bersifat mengikat terkait kebersihan lingkungan, kebijakan tersebut menjadi salah satu bentuk edukasi lingkungan yang dilakukan oleh

HIMA PPKn, khususnya melalui Divisi Advokasi dan Sosial Politik (Advosopol). Upaya ini sejalan dengan konsep pengurangan sampah (reduce) dalam hierarki pengelolaan sampah yang menekankan pentingnya mengurangi timbulan sampah sejak dari sumbernya (Febriawati et al., 2025)

Secara struktur tujuan peduli lingkungan untuk mengetahui dan menganalisis peran mahasiswa dalam penguatan budaya peduli lingkungan terhadap pengelolaan sampah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pengelolaan sampah. (Studi et al., 2020).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan pada kajian ini adalah menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi pada persepsi petugas kebersihan, pihak yang bertanggung jawab dan mahasiswa terhadap peduli lingkungan. Teknik penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam, serta dilakukan dokumentasi penarikan kesimpulan. Wawancara dipilih karena mempermudah peneliti untuk

menangkap perspektif petugas dan mahasiswa secara langsung, termasuk kondisi kebersihan di lingkungan kampus. Pada pelaksanaan penelitian melakukan wawancara semi-terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan tetapi tetap memberi ruang bagi responden untuk memberikan jawaban yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengikuti alur pembicaraan yang fleksibel sesuai dengan situasi tanpa mengabaikan fokus penelitian. Lokasi dan Waktu penelitian dilaksanakan di lingkungan Prodi PPKn Universitas Riau

Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru Kota Pekanbaru, Riau. Penelitian dilaksanakan pada awal bulan Mei 2026. (Sugiyono 2013)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Permasalahan sampah perkotaan terus mengalami peningkatan seiring pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan perkembangan aktivitas masyarakat yang berdampak pada meningkatnya volume serta jenis sampah yang dihasilkan (Khair dkk., 2019; Minghua dkk., 2009). Kondisi tersebut menjadi tantangan serius karena pengelolaan sampah yang belum optimal dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan

gangguan kesehatan masyarakat. Defriatno dan Herdianto (2024) juga menyatakan bahwa peningkatan produksi sampah merupakan salah satu isu utama dalam permasalahan lingkungan global. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pengelolaan sampah yang melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan sebagai salah satu institusi yang berperan dalam membentuk kesadaran dan perilaku generasi muda terhadap lingkungan.

Di Indonesia, pengelolaan sampah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 yang menegaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dalam konteks perguruan tinggi, universitas memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui berbagai kebijakan, program, dan budaya kampus yang berorientasi pada pelestarian lingkungan (Emiru & Waktola, 2018; Tlebere dkk., 2019). Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter mahasiswa agar memiliki kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi.

Pendidikan lingkungan menjadi salah satu instrumen

penting dalam membentuk perilaku peduli lingkungan mahasiswa. Pendidikan lingkungan tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan (Baltazar dkk., 2016; Zsóka dkk., 2013). Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dimilikinya. Dalam konteks pengelolaan sampah, mahasiswa yang memiliki pengetahuan, sikap positif, serta dukungan lingkungan sosial yang baik cenderung lebih menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus (Ghani dkk., 2013; Heidari dkk., 2018).

Peran mahasiswa dalam penguatan budaya peduli lingkungan terhadap pengelolaan sampah kampus sangat penting karena mahasiswa merupakan agen perubahan (agent of change) yang mampu memengaruhi perilaku masyarakat kampus. Lingkungan kampus yang bersih dan sehat tidak hanya bergantung pada kebijakan institusi, tetapi juga pada kesadaran dan partisipasi aktif mahasiswa dalam menjaga kebersihan serta

mengelola sampah secara bertanggung jawab.

Konsep mahasiswa sebagai agen perubahan dalam membangun budaya peduli lingkungan perlu didukung oleh kondisi nyata di lingkungan kampus. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Riau, diketahui bahwa tingkat kesadaran mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan masih tergolong sedang dan belum merata. Beberapa narasumber seperti petugas kebersihan dan penanggung jawab mengenai sampah menyatakan bahwa masih terdapat mahasiswa yang membuang sampah sembarangan, meninggalkan sampah setelah kegiatan perkuliahan maupun kegiatan organisasi, serta kurang peduli terhadap kondisi kebersihan lingkungan sekitar. Bahkan, petugas kebersihan menyebutkan bahwa jumlah mahasiswa yang peduli dan yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan dapat dikatakan hampir seimbang. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya peduli lingkungan di kalangan mahasiswa belum terbentuk secara optimal.

Hasil wawancara dengan petugas kebersihan semakin memperkuat temuan tersebut. Narasumber menjelaskan bahwa

sampah plastik, bungkus makanan, botol minuman, dan sisa bekal mahasiswa masih sering ditemukan berserakan di ruang kelas maupun di sekitar lingkungan perkuliahan. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi setelah kegiatan besar mahasiswa, tetapi juga masih ditemukan dalam aktivitas perkuliahan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan kebersihan lingkungan kampus tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya fasilitas, melainkan juga berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan mahasiswa dalam mengelola sampah yang dihasilkannya.

Menariknya, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa cenderung lebih disiplin dalam menjaga kebersihan ketika terdapat pengawasan dari dosen, pengurus organisasi, atau teman sebaya. Sebaliknya, ketika tidak ada pengawasan, sebagian mahasiswa masih melakukan perilaku membuang sampah sembarangan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior yang menyatakan bahwa norma subjektif atau pengaruh lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang (Ajzen, 1991). Dengan kata lain, perilaku menjaga kebersihan mahasiswa belum sepenuhnya didorong oleh kesadaran internal, tetapi masih dipengaruhi oleh faktor

eksternal dan kontrol sosial di lingkungan kampus.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya bentuk kontrol sosial positif di kalangan mahasiswa. Pihak yang bertanggung jawab staf kebersihan lingkungan mengungkapkan bahwa terdapat mahasiswa yang secara sukarela mengingatkan teman-temannya untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kehadiran perilaku saling mengingatkan ini menunjukkan bahwa kesadaran kolektif mahasiswa mulai berkembang dan dapat menjadi modal sosial yang penting dalam membangun budaya peduli lingkungan di lingkungan kampus. Apabila terus diperkuat, kontrol sosial tersebut dapat membantu membentuk kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh mahasiswa.

Dari aspek sarana dan prasarana, hasil wawancara menunjukkan bahwa fasilitas kebersihan yang tersedia di lingkungan Program Studi PPKn relatif memadai. Tempat sampah telah tersedia di berbagai titik lingkungan kampus dan sebagian telah dipisahkan berdasarkan jenis sampah organik dan anorganik. Selain itu, pihak kampus juga menyediakan petugas kebersihan

yang bertugas menjaga kebersihan lingkungan kampus secara rutin. Keberadaan fasilitas dan petugas kebersihan menunjukkan adanya komitmen institusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan sehat. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas tersebut belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana, tetapi juga oleh tingkat kesadaran pengguna fasilitas tersebut.

Selain dukungan fasilitas, hasil wawancara juga menunjukkan adanya peran aktif Program Studi PPKn dan Himpunan Mahasiswa (HIMA) PPKn dalam membangun budaya peduli lingkungan. Berbagai kegiatan seperti aksi bersih lingkungan, gotong royong, kampanye kebersihan, serta penggunaan tumbler sebagai upaya mengurangi sampah plastik sekali pakai telah dilaksanakan secara berkala. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan lingkungan kampus, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang mendorong mahasiswa untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pembentukan

budaya peduli lingkungan memerlukan kolaborasi antara mahasiswa, organisasi kemahasiswaan, program studi, dan pihak kampus.

Temuan penelitian ini relevan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh tingkat kesadaran dan partisipasi warga kampus. Penelitian tentang edukasi pengelolaan sampah menjelaskan bahwa rendahnya kesadaran mahasiswa dapat ditingkatkan melalui sosialisasi dan pendidikan lingkungan secara berkelanjutan. Setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa budaya peduli lingkungan perlu dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif seluruh civitas akademika.

Penelitian lain juga menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai pengelolaan sampah cenderung lebih bersedia melakukan tindakan ramah lingkungan, seperti plogging, daur ulang, dan pengurangan sampah (Studi et al., 2020). Temuan tersebut sejalan

dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kesadaran lingkungan yang baik cenderung lebih aktif menjaga kebersihan, mengingatkan teman-temannya, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran lingkungan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui seminar, kampanye, organisasi lingkungan, maupun program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan akademik dan kemahasiswaan.

Sebagai mahasiswa PPKn yang mempelajari nilai-nilai moral, karakter, kewarganegaraan, dan tanggung jawab sosial, menjaga kebersihan lingkungan seharusnya menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai yang dipelajari selama perkuliahan. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan bentuk nyata pelaksanaan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu, perilaku menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan karakter, etika, dan kesadaran sosial mahasiswa sebagai calon pendidik dan warga negara yang bertanggung jawab.

PPKn yang mempelajari nilai-nilai moral, karakter, kewarganegaraan, dan tanggung

jawab sosial, menjaga kebersihan lingkungan seharusnya menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai yang dipelajari selama perkuliahan. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan bentuk nyata pelaksanaan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu, perilaku menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan karakter, etika, dan kesadaran sosial mahasiswa sebagai calon pendidik dan warga negara yang bertanggung jawab.

Pengelolaan sampah dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis kebersihan, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh mahasiswa. Moral merupakan pedoman yang mengatur perilaku seseorang dalam menentukan tindakan yang baik dan buruk berdasarkan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkungan kampus, perilaku membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan ruang kelas, serta berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan merupakan bentuk nyata penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, perilaku membuang sampah sembarangan

menunjukkan kurangnya tanggung jawab moral karena dapat merugikan orang lain, mengganggu kenyamanan bersama, dan menciptakan lingkungan yang tidak sehat.(Aripin, 2025)

Keterkaitan antara moral dan kepedulian lingkungan juga dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sila Kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mengajarkan pentingnya menghargai hak orang lain untuk memperoleh lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman. Sementara itu, Sila Kelima, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengandung makna bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan demi kepentingan bersama. Dengan demikian, menjaga kebersihan lingkungan kampus bukan hanya kewajiban pribadi, melainkan juga bentuk pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perilaku peduli lingkungan juga mencerminkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Mahasiswa yang memiliki moral yang baik akan menjaga kebersihan bukan karena takut mendapatkan teguran atau sanksi, melainkan karena memiliki kesadaran bahwa kebersihan merupakan kebutuhan bersama

yang harus dijaga. Kesadaran seperti ini menunjukkan bahwa nilai moral telah tertanam dalam diri mahasiswa dan menjadi landasan dalam bertindak. Oleh karena itu, pembentukan budaya peduli lingkungan tidak cukup hanya melalui penyediaan fasilitas, tetapi juga harus dibarengi dengan penguatan pendidikan moral dan karakter secara berkelanjutan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih disiplin menjaga kebersihan ketika berada di bawah pengawasan dosen atau teman sebaya juga menunjukkan bahwa kesadaran moral internal masih perlu ditingkatkan. Idealnya, perilaku menjaga kebersihan dilakukan secara konsisten tanpa harus menunggu pengawasan dari pihak lain. Hal ini karena perilaku yang didasarkan pada kesadaran moral akan lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang hanya didorong oleh faktor eksternal. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pembiasaan yang terus-menerus agar mahasiswa mampu menjadikan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari karakter pribadinya.

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial

warga negara. Mahasiswa sebagai generasi muda dan agen perubahan memiliki peran strategis dalam membangun budaya lingkungan yang positif. Melalui tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mengikuti kegiatan gotong royong, serta mengajak teman untuk menjaga kebersihan, mahasiswa telah menunjukkan praktik kewarganegaraan yang baik (*good citizenship*). Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya memberikan dampak positif bagi lingkungan kampus, tetapi juga menjadi bentuk kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, budaya peduli lingkungan yang tumbuh di kalangan mahasiswa dapat menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian dan moral mahasiswa. Oleh karena itu, keberhasilan dalam menciptakan lingkungan kampus yang bersih dan bebas sampah dapat mencerminkan keberhasilan institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, dan gotong royong kepada mahasiswanya.

Penguatan budaya peduli lingkungan tidak hanya bertujuan untuk mengatasi permasalahan sampah di lingkungan kampus, tetapi juga menjadi sarana pembentukan moral dan karakter mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kesadaran moral yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula kepedulian dan partisipasinya dalam menjaga kebersihan lingkungan. Budaya peduli lingkungan pada akhirnya merupakan cerminan dari kualitas moral seseorang. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan sampah di lingkungan kampus tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas kebersihan, tetapi juga oleh kuatnya nilai moral, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, serta komitmen mahasiswa dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan budaya peduli lingkungan di kampus tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas yang memadai, tetapi juga memerlukan kesadaran, kedisiplinan, dan partisipasi aktif mahasiswa. Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan kampus yang bersih, sehat, dan berkelanjutan melalui perubahan perilaku, kepedulian sosial, serta

keterlibatan aktif dalam berbagai program pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran mahasiswa dalam penguatan budaya peduli lingkungan terhadap pengelolaan sampah di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Riau memiliki posisi yang sangat strategis dalam menciptakan lingkungan kampus yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Sebagai agen perubahan (*agent of change*), mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengguna lingkungan kampus, tetapi juga sebagai pelopor dalam membangun kesadaran dan perilaku peduli lingkungan di kalangan civitas akademika.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan masih belum merata. Meskipun fasilitas pendukung seperti tempat sampah telah tersedia dan berbagai kegiatan peduli lingkungan telah dilaksanakan, masih ditemukan perilaku membuang sampah sembarangan serta rendahnya partisipasi sebagian mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus. Kondisi ini

menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesadaran, kedisiplinan, serta tanggung jawab individu.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya upaya positif yang dilakukan oleh Program Studi PPKn, Himpunan Mahasiswa (HIMA), dan mahasiswa itu sendiri dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan melalui kegiatan kebersihan, sosialisasi, edukasi lingkungan, serta kampanye pengurangan penggunaan sampah plastik. Upaya tersebut menjadi modal penting dalam membangun budaya lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penguatan budaya peduli lingkungan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara mahasiswa, program studi, organisasi kemahasiswaan, dan pihak kampus. Edukasi lingkungan, pembiasaan perilaku hidup bersih, penguatan nilai-nilai karakter, serta partisipasi aktif seluruh civitas akademika harus terus ditingkatkan agar kesadaran menjaga kebersihan tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya peduli lingkungan

bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan merupakan tanggung jawab bersama yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik dan warga negara yang berkarakter diharapkan mampu menjadi teladan dalam menjaga lingkungan serta berkontribusi aktif dalam menciptakan kampus yang bersih, nyaman, dan berwawasan lingkungan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSAKA

- Aripin, M. J. (2025). *KETIKA SAMPAH MENJADI DOSA : STUDI MORAL DAN SPIRITUAL MASALAH LINGKUNGAN DI INDONESIA*. 16(1), 26–35.
- Febriawati, H., Dewi, R., Agustinawati, Z., Fatmawati, T., Kolonel, J., Burlian, H., Kayu, P., Bengkulu, P. K., Harapan, P., & Gading, K. (2025). *Edukasi Pengelolaan Sampah terhadap Kesehatan Lingkungan Kampus*. 5, 166–179.
- Patimah, A. S., Shinta, A., & Winahyu, S. (2021). *Strategi Promosi Pengelolaan Sampah di Kalangan Mahasiswa*. 003, 474–482.
- Studi, P., Teknik, M., Teknik, F., & Bandung, I. T. (2020). *Perilaku Membuang Sampah Makanan dan Pengelolaan Sampah Makanan di Berbagai Negara : Review*. 18(3), 455–466. <https://doi.org/10.14710/jil.18.3.455-466>
- Emiru, N., & Waktola, D. K. (2018). Urban solid waste management and its associated factors in developing countries: The case of Ethiopia. *International Journal of Environmental Sciences & Natural Resources*, 13(1), 1–8.
- Heidari, A., Kolahi, M., Behraves, N., Ghorbanyon, M., Ehsanmansh, F., Hashemolhosini, N., & Zanganeh, F. (2018). Youth and sustainable waste management: A study of university students' behavior using the theory of planned behavior. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 20(3), 1551–1563.
- Khair, H., Fahmi, H., Al Hakim, R. R., & Rahim, J. (2019). Analisis pengelolaan sampah rumah tangga terhadap lingkungan di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil dan Teknik Kimia*, 3(1), 1–8.
- Minghua, Z., Xiumin, F., Rovetta, A., Qichang, H., Vicentini, F., Bingkai, L., Giusti, A., & Yi, L. (2009). Municipal solid waste

management in Pudong New Area, China. Waste Management, 29(3), 1227–1233.

Tlebere, P., Scholtz, L., & Calitz, A. P. (2019). Environmental sustainability initiatives at higher education institutions. South African Journal of Higher Education, 33(5), 274–290.

Raharjo, S., Matsumoto, T., Ihsan, T., Rachman, I., & Gustin, L. (2017). Community-based solid waste bank program for municipal solid waste management improvement in Indonesia. Journal of Material Cycles and Waste Management, 19(1), 201–212.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.